

## Pemikiran Syamsulwatir Dalam Perkembangan Pers Kota Jambi Tahun 1950-1990

Lidia Triastuti, Abdurahman  
Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jambi,  
Email : [lidiatriastuti123@gmail.com](mailto:lidiatriastuti123@gmail.com)

Diterima: 22, Maret, 2021	Direvisi : 24, Mei , 2021	Diterbitkan: 11, Juni, 2021
---------------------------	---------------------------	-----------------------------

### **Abstract**

*This study was motivated by the presence of Syamsulwatir as a press figure from West Sumatra when the scarcity of newspapers in Jambi city began in the New Order era when compared to the previous era. The focus of this research is to examine the life history of Syamsulwatir, Syamsulwatir's thoughts and the impact of Syamsulwatir's thoughts on the history of the press in the city of Jambi. The purpose of writing this study is the development process of Syamsulwatir's thought, to obtain an overview of the ideas behind each of Syamsulwatir's thought activities. This research method uses the critical historical method which is carried out through the heuristic stage, source criticism, analysis and interpretation, and historiography. From the findings, Syamsulwatir as a press figure was greatly influenced by the socio-cultural and educational conditions he experienced. The style of struggle for thought and Syamsulwatir's very prominent role was the establishment of the weekly newspaper Independent. This style of struggle is greatly influenced by the conditions in which he lives, namely the city of Jambi. One of the most significant things from Syamsulwatir for the Jambi area is the concept of thinking in the development of the press. Syamsulwatir's presence revived the press in the city of Jambi.*

**Keywords:** Thought, Syamsulwatir, Pers

### **Abstrak**

Kajian ini dilatar belakangi oleh hadirnya Syamsulwatir sebagai tokoh pers asal Sumatera Barat disaat langkanya surat kabar di kota Jambi mulai era Orde Baru jika dibandingkan dengan era sebelumnya. Fokus penelitian ini mengkaji riwayat hidup Syamsulwatir, pemikiran-pemikiran Syamsulwatir serta dampak permikiran Syamsulwatir dalam khasanah sejarah pers di kota Jambi. Tujuan penulisan kajian ini adalah proses perkembangan pemikiran Syamsulwatir, memperoleh gambaran tentang ide yang melatarbalakangi setiap kegiatan pemikiran Syamsulwatir. Metode penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis yang dilakukan melalui tahap heuristik, kritik sumber, analisa dan interpretasi, dan historiografi. Dari hasil temuan bahwa Syamsulwatir sebagai seorang tokoh pers sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan pendidikan yang ia alami. Corak perjuangan pemikiran dan peran Syamsulwatir yang sangat menonjol adalah berdirinya surat kabar mingguan Independent. Corak perjuang ini sangat dipengaruhi oleh kondisi tempat ia berdomisili yaitu kota Jambi. Satu hal yang paling signifikan dari Syamsulwatir bagi daerah Jambi yaitu konsep pemikiran dalam perkembangan pers. Kehadiran Syamsulwatir menghidupkan pers di kota Jambi.

**Kata kunci :** Pemiikiran, Syamsulwatir, Pers.

### **A. Pendahuluan**

Pers merupakan suatu bentuk komunikasi dan jembatan dalam penyampaian informasi yang akan

menyebarkan pengetahuan, pengamalan dan menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat baik yang bersifat nasional maupun internasional. media massa atau

pers berperan penting dalam sejarah bangsa Indonesia hingga saat ini. Salah satunya sebagai media informasi yang membangun karakter masyarakat. Pers memiliki peran yang sangat besar dalam membangkitkan dan menguatkan semangat juang rakyat Indonesia, baik ketika meraih kemerdekaan hingga mempertahankan kemerdekaan.

Perkembangan pers di kota Jambi beriringan dengan terbentuknya Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Salah satu tujuan di bentuknya PWI adalah untuk lebih bersatu dan terorganisasi guna melanjutkan perjuangan dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan rakyat yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hidup dalam keadilan dan kemakmuran, di tengah-tengah suatu dunia baru yang sarat akan informasi dan berita setiap harinya.<sup>1</sup>

Pada tahun 1950-an, telah ada beberapa wartawan di Jambi yang tergabung dalam keanggotaan PWI. Pada saat itu PWI masih berinduk ke PWI cabang Sumatra Selatan. Wartawan yang tergabung dalam anggota PWI saat itu ialah Roesmawi Raoef, AK Mahmud, Bustami Bey, Tarmizi Ilyas, M Zen Alamsyah, H Marpaung, Syamsulwatir, dan A Razak TR. Mereka bekerja pada surat kabar terbitan Jambi yaitu Harian Peristiwa, Mingguan Berita, Harian Warta Masyarakat dan Harian Massa Press.<sup>2</sup>

Syamsulwatir yang juga jurnalis pada masa itu yang berkelahiran tahun 1935 di Payakumbuh, Sumatera Barat. Beliau jurnalis yang pernah merasakan suasana dua pemerintahan di Indonesia sekaligus, yaitu Orde lama, dan Orde Baru. Syamsulwatir aktif dalam keanggotaan PWI, beliau pernah

menjabat menjadi ketua PWI pada periode 1973-1978.

Keterlibatan Syamsulwatir dalam dunia pers di kota Jambi, diawali dengan keberhasilannya menjadi seorang penulis lepas di surat kabar Massa Press dan bahkan beliau mendirikan surat kabar harian pada tahun 1973. Surat kabar yang didirikan Syamsulwatir yaitu surat kabar Harian Independent. Penerbitan surat kabar ini oleh Syamsulwatir hanya dengan modal tekad dan idealis belaka.

Syamsulwatir dalam tulisan-tulisan lepasnya menaruh minat pada isu ekonomi, pertanian, pariwisata dan budaya. Hal itu dapat dilihat dalam liputan maupun tulisan-tulisan lepasnya, baik di Harian Independent yang beliau pimpin maupun di lembar-lembar surat kabar di Sumatera dan Ibu Kota, seperti *Peranan Kaupni di Jambi, Suatu Tanda Tanya. Sumbar : Makin Banyak Orang Meninggalkan Pertanian. Prospek Industri Pariwisata Sumatera. Lumbung Pitih Perintis Bank Desa dan Sebagai Lembaga Keuangan Modern.*

Kehadiran serta eksistensi Syamsulwatir dalam dunia pers di kota Jambi sejak 1950-an sampai 1990 menjadi salah satu bukti nyata dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi. Untuk itu, biografi pemikiran perlu dihadirkan dalam historiografi Indonesia dengan tujuan untuk menemukan makna yang mereka hadirkan dan bagaimana mereka berfungsi untuk mempertahankan keteraturan sosial atau perubahan-perubahan disekelilingnya<sup>3</sup>

## B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

<sup>1</sup> Tim Persatuan Wartawan Indonesia Jambi. *Selayang Pandang PWI Cabang Jambi dan HPN 2012*. Jambi : 2011., hlm 1

<sup>2</sup> *Ibid.*,

<sup>3</sup> Bambang Purwanto. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2006). hlm. 29-36

1. Bagaimana riwayat hidup Syamsulwatir ?
2. Bagaimana pemikiran Syamsulwatir dalam perkembangan pers di kota Jambi ?
3. Bagaimana dampak pemikiran Syamsulwatir dalam perkembangan pers di kota Jambi ?

### C. Metode

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Data tersebut tidak hanya berupa buku-buku yang terkait dengan penelitian ini, tetapi dokumen-dokumen yang terhitung sebagai arsip biasa, seperti koleksi pribadi Syamsulwatir berupa foto-foto keluarga atau artikel apapun yang sejaman juga akan menjadi penting. Sumber-sumber sejarah lisan akan menjadi bagian terpenting dalam penulisan biografi, disebabkan sejarah lisan memiliki daya kontribusi besar dan bernilai lebih untuk mengembangkan substansi kehidupan pribadi Syamsulwatir.

Sumber-sumber sejarah lisan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari orang-orang terdekat Syamsulwatir yang *pertama*, Sri Nurbani Retno Watir merupakan anak pertama Syamsulwatir, *kedua*, Sakti Alam Watir anak ketiga Syamsulwatir, *ketiga*, Ak Mahmud teman karib Syamsulwatir semasa hidup, *keempat* Jafar Rasuh teman Syamsulwatir dalam bidang kesenian, kemudian yang *kelima* Harry sekretaris Syamsulwatir dalam PWI pada tahun 1987.

Metode selanjutnya dalam penelitian ini adalah Verifikasi atau kritik sumber merupakan hal yang tidak boleh terlewatkan untuk dilakukan dalam penelitian ini. Verifikasi merupakan tahap dimana akan diadakan pengujian terhadap data-data yang ada untuk mengetahui apakah data tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau tidak.

Kegiatan verifikasi ini terdiri dari 2 macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan untuk penulisan. Kritik ekstern ini dapat dilakukan dengan cara meneliti bahan yang digunakan, sifat bahan, gaya penulisan, bahasa tulisan, dan jenis huruf yang digunakan, apakah itu semua membuktikan sumber yang didapat asli atau tidak. Hasil yang didapat dari kritik ini adalah fakta-fakta dasar yang dilakukan untuk merekonstruksi peristiwa. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan menilai apakah sumber atau data yang diperoleh dapat dipercayai atau tidak, dengan kata lain menilai kebenaran dari isi sumber tersebut. Kritik intern ini lebih ditekankan dan dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber sehingga didapatkan fakta yang lebih jelas dan lengkap.

Setelah data-data itu terkumpul, maka tindakan akhir bagi sumber-sumber tersebut adalah *interpretasi* terhadap fakta-faktanya, yang menjadi bagian kerja *eksplanasi* sejarah. Meskipun data yang terkumpul melalui cara-cara penelitian ilmiah, penulisan sejarah tetaplah suatu interpretasi atau tafsiran.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap terakhir yang harus dilakukan dalam upaya penyelesaian proposal ini. Historiografi tidak bisa lepas dari sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh, dimana pada tahap ini penulis akan menulis kembali peristiwa masa lampau yaitu *Pemikiran Syamsulwatir dalam Perkembangan Pers di Kota Jambi 1950-1990* berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

### D. Pembahasan

#### 1. Riwayat Hidup Syamsulwatir

Syamsulwatir lahir pada 12 Desember 1935 di Payakumbuh. Ayah Syamsulwatir bernama Mahyudin adalah seorang petani sedangkan ibu Syamsulwatir bernama Syamsurilas adalah ibu rumah tangga. Syamsulwatir dibesarkan dalam lingkungan adat dan agama, dari lingkungan keluarga yang taat menjalankan ibadah. Adat dan agama bagi masyarakat Minangkabau berjalan beriringan. Dua-duanya dipakai dalam menjalani hidup ini. Untuk itu perlu dijelaskan tentang adat dan agama terungkap pepatah Minangkabau yang mengatakan *adat bersendi syarak, syarak basandi kitabullah*, artinya adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Mayoritas masyarakat Minangkabau beragama islam.

Memasuki usia sekolah, Syamsulwatir memperoleh pendidikan formal pertamanya di Sekolah Rakyat (SR) di Payakumbuh dari tahun 1941-1947. Selain itu juga Syamsulwatir diwajibkan untuk mengaji di surau. Setelah Syamsulwatir mengenyam pendidikan Sekolah Rakyat pada tahun 1947an dan kemudian setelah lulus Syamsulwatir disekolahkan ke sekolahan pesantren yang di dalamnya terdapat lanjutan tingkat menengah yaitu Madrasah Muallimin Muhammadiyah Payakumbuh, Sumatera Barat. Syamsulwatir masuk madrasah tersebut pada usia 13 tahun.

Semasa sekolah menengah Syamsulwatir aktif dalam kegiatan tentara pelajar. Pada saat itu tentara pelajar merupakan salah satu laskar perjuangan yang berdiri dengan tujuan sebagai wadah para pelajar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI. Para pelajar sekolah menengah memiliki potensi sangat besar untuk membentuk laskar rakyat, karena para pelajar pada umumnya telah mendapat latihan kemiliteran dari pemerintahan Jepang.

Pada tahun 1950an saat Syamsulwatir berumur 18 tahun Syamsulwatir merantau ke kota Jambi. Budaya merantau yang ada dalam masyarakat Minangkabau menjadi salah satu faktor terbesar Syamsulwatir merantau ke kota Jambi. Merantau bagi orang Minangkabau pada hakikatnya adalah membuka matanya untuk mengenal dunia luar yang lebih luas. Dengan demikian *rantau* berfungsi sebagai tempat untuk menemukan hal-hal baru yang nantinya akan dibawa pulang. Pada saat yang sama, karena berada di luar si perantau akan mampu melihat diri dan perannya secara lebih jelas dalam kepulangannya nanti.

Tidak diketahui awal karir Syamsulwatir pertama kali di Jambi, tetapi pada tahun 1950an Syamsulwatir bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di kantor Pendidikan dan Kebudayaan Jambi (PDK) bagian pendidikan masyarakat. Pada saat itu Syamsulwatir sudah menjadi jurnalis di surat kabar Suara Indonesia Palembang (Sumatera Selatan).<sup>4</sup>

Pada tahun 1956 Syamsulwatir bertemu beberapa jurnalis yaitu AK Mahmud Roestami Raoef Bustami Bey, H Marpaung dan A Razak TR. Dari pertemuan mereka, mereka membuat suatu konsep untuk mendirikan surat kabar lokal Jambi yang bernama Massa Perss.

Ketika Syamsulwatir dan keenam orang tersebut menerbitkan Massa Press di Jambi telah ada tiga surat kabar yakni Harian Peristiwa, Harian Gema Masyarakat dan Mingguan Berita. Untuk Harian Peristiwa Pimpinan Umumnya adalah Raden Badarudin, Harian Gema Masyarakat Pimpinan Umumnya adalah Tarmizi Ilyas,

---

<sup>4</sup> Dialog Budaya, *Memaknai Semangat Sang Pionir*. Bersama Narasumber : AK Mahmud (tokoh pers Jambi), Ja'far (Budayawan Jambi), dan Musri (sarjana hukum Jambi). 13 Oktober 2018

Sedangkan surat kabar Mingguan Berita di Pimpin oleh Zen Alamsyah.

Saat penerbitan Massa Perss Syamsulwatir dan rekan-rekan kerjanya dianggap sebagai saingan oleh para mass media yang ada di Jambi. Karena pada masa itu banyak mass media ingin unggul sendiri. Akhirnya Syamsulwatir dan keenam orang ini mendirikan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pada tahun 1962.<sup>5</sup> Di Jambi saat itu telah terbentuk lembaga yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan diskusi para wartawan Jambi yang dikenal dengan Ikatan Wartawan Djambi (IWD).

Kehidupan wartawan di Jambi pada masa Syamsulwatir sangat susah karena mereka dilandasi idealisme yang tinggi. Untuk unsur komersil mereka hanya mendapatkan 1-2%. Sehingga untuk menjamin kehidupan Syamsulwatir berangkat ke Jakarta untuk menjadi wartawan di sana. Saat di Jakarta Syamsulwatir bekerja di KNI (Kantor Berita Nasional Indonesia). Melihat keadaan pers di kota Jambi sangat minim akhirnya Syamsulwatir dan rekan kerjanya AK Mahmud kembali ke kota Jambi dan mendirikan surat kabar lokal yang bernama Harian Warta Nusantara. Pada tahun 1965 terjadi peristiwa G30s terpaksa Harian Warta Nusantara terpaksa berhenti dikarena banyak kecurigaan dari pemerintah pusat terhadap pers lokal yang ada di Indonesia. Ketika Harian Warta Nusantara tidak terbit lagi pada tahun 1973 Syamsulwatir akhirnya menerbitkan surat kabar baru yakni Mingguan Jambi Independent.

<sup>5</sup> Wawancara langsung bersama Bapak AK Mahmud. Simpang Pulai, Murni : 31 Desember 2019.

**Gambar 1**  
Syamsulwatir bersama Presiden Soeharto saat menghadiri pertemuan seluruh wartawan se-Indonesia



Sumber : koleksi pribadi Syamsulwatir

## 2. Pemikiran Syamsulwatir dalam Perkembangan Pers Di Kota Jambi

### a. Sejarah Pers di kota Jambi

Awal pertumbuhan pers di Indonesia tidak terlepas dari keberadaan bangsa Barat di Indonesia, terutama bangsa Belanda. Bangsa Belanda yang berhasil mendarat di Indonesia pada tahun 1596, selanjutnya memulai satu medium komunikasi berupa *gazette* (penerbitan berkala atau lembaran berita) setelah sembilan belas tahun tiba di Indonesia.<sup>6</sup>

Pada tahun 1744 diterbitkan *Bataviase Nouvelles* oleh J.E.Jordens di Hindia Belanda. Surat kabar ini diterbitkan dengan izin pemerintah dan berhasil terbit selama dua tahun.<sup>7</sup> *Bataviase Nouvelles* merupakan surat

<sup>6</sup> Smith, Edward C, *Pembridelan Pers di Indonesia* (versi terjemahan), Jakarta, PT. Pustaka Grafiti Pers, 1986, hlm 49

<sup>7</sup> Percobaan pertama untuk memulai dengan media massa resmi adalah saat kepemimpinan Gubernur Jenderal Van Imhoff yang mencoba menerbitkan surat kabar pertama kalinya di Hindia Belanda. Namun, sayangnya surat kabar tersebut

kar pertama yang berhasil diterbitkan di Hindia Belanda. Kelahiran surat kabar ini pada dasarnya merupakan permulaan dimulainya sejarah pers di Indonesia.

Sebelum abad ke 20 pers di Indonesia masih milik Belanda, karena pada saat itu surat kabar yang tumbuh dan berkembang di Indonesia hampir semuanya diusahakan dan dikerjakan oleh Belanda, meskipun pada perkembangan selanjutnya yaitu sekitar pertengahan abad ke 19 dan menjelang abad ke 20 orang Tionghoa dan pribumi juga sudah mulai terlibat. Namun pers murni pribumi sebelum abad ke 20 masih belum ada, meskipun pada masa itu telah ada surat kabar yang menggunakan bahasa Melayu.<sup>8</sup>

Kehadiran surat kabar di Indonesia di pelopori oleh organisasi Boedi Oetomo (BO), yaitu pada tahun 1904 yang menerbitkan *Retno Doemilah* dan *Soera Guru*. Pada tahun berikutnya, yaitu 1907, RM Tirtoadisoerjo menerbitkan mingguan Medan Prijaji. Di akhir tahun 1910 Douwes Dekker juga menerbitkan majalah dengan format dwimingguan yang berjudul *Het Tijdschrift*.<sup>9</sup> Jejak pertumbuhan surat kabar di Indonesia pada tahun-tahun berikutnya semakin pesat dan beragam.

Perjalanan pers khususnya media cetak yang terbit dan beredar di daerah Jambi dimulai pada tahun 1921 di pelopori

oleh asisten residen R.M. Utoyo dan Sambiyono dengan mendirikan "*Jambi Dagblan*". Harian Jambi ini pada umumnya membuat berita-berita ekonomi, pendidikan dan sosial. Perkembangan dan kemajuan pers di daerah Jambi memiliki hambatan yang disebabkan oleh sikap pemerintah Hindia Belanda yang mencurigai dan mengawasi berita-berita pers yang datang dari Sumatera Barat dan Jakarta.<sup>10</sup>

Berita-berita pers yang masuk ke daerah Jambi akan dilakukan sensor secara keras. Bukan hanya surat-surat kabar, majalah dan sejenisnya para pelanggan juga selalu dicurigai dan didatangi oleh bostelir-bostelir Belanda, yang sewaktu-waktu dapat menghentikan masuknya surat kabar, majalah, untuk langganan-langganan tersebut.<sup>11</sup> Tekanan pemerintah Hindia Belanda terhadap kegiatan pers di daerah Jambi, sangat sulit diharapkan pers berkembang dengan pesat baik pers daerah maupun pers luar daerah Jambi.

Perkembangan pers di Jambi pada masa kependudukan Jepang di atur dan diawasi oleh pemerintahan Jepang. Terdapat satu surat kabar daerah Jambi yang diterbitkan oleh pemerintah Jepang yakni *Jambi Shimbun*. Sebagian besar berita dari Jambi Shimbun adalah berita-berita tentang perjalanan perang Asia Timur yang menyiarkan aturan-aturan negeri.

Surat kabar Jambi Shimbun dipimpin oleh *Tanma, Sukey*, dan *Matsod*. Selain Jambi Shimbun surat kabar lain yang beredar di daerah Jambi adalah *Sumatera Shinbun Kai*, yang diterbitkan oleh persekutuan surat kabar ke Sumatera. *Sumatera Shinbun Kai* dibawah oleh pengawasan *Genseikabun*

---

hanya bertahan dua tahun. Selain itu, faktor lain lahirnya pers di Hindia Belanda sebagai daerah jajahan yang diprioritaskan adalah penduduk Belanda. Pikiran penduduk Belanda di Indonesia adalah dengan suatu media massa, maka akan dapat membuka kemungkinan untuk mengeluarkan pendapat umum terhadap kebijaksanaan pemerintah. Tim Peneliti Sejarah di Indonesia, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002) hlm. 25

<sup>8</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, Jakarta, Lentera Dipantara, 2003, hlm 43.

<sup>9</sup> Soebagijo, I.N, Jagat Wartawan Indonesia, Jakarta : Gunung Agung, 1981, hlm 574

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*, Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1979, hlm 57

<sup>11</sup> Ibid., hlm 71

bagian *hodobu* (penerangan tentara). Selain penerbitan resmi dari pemerintah Jepang, maka surat kabar dan penerbit lainnya tidak di perbolehkan oleh Jepang.

Pers di daerah Jambi pada awal revolusi kemerdekaan hanya menerbitkan berita-berita jawatan penerangan Keresidenan Jambi. Surat kabar dan majalah yang merupakan pokok pers boleh dikatakan datang dari daerah-daerah di luar Jambi yakni seperti Cahaya Padang, Harian Detik terbitan Bukit Tinggi, Harian Pancasila, Majalah Aksi, Majalah Gendang Syahid.

Pada tahun 1950an telah ada beberapa surat kabar di kota Jambi yakni Harian Peristiwa, Mingguan Berita yang di pimpin oleh M Zen Alamsyah, Harian Warta Masyarakat yang di pimpin oleh Tarmizi Ilyas, Harian Massa Pres yang terdiri dari Roestami Raoef, AK Mahmud, Bustami Bey, H Marpaung, Syamsulwatir dan A Razak TR. Meski beberapa surat kabar tersebut bernama harian, terbitnya tetap saja sekali seminggu.

Permasalahan yang dihadapi oleh surat kabar lokal Jambi pada waktu itu ialah masalah mesin cetak. Selama ini para wartawan mencetak harus ke Padang, Palembang, dan Jakarta. Pada tahun 1959 akhirnya Gubernur Jambi yakni M Jusuf Singedekane membeli mesin cetak dengan tujuannya untuk membantu percetakan surat kabar lokal Jambi.

Pada tahun 1968 terbit surat kabar bulanan *Kelana Yodha* oleh Mursyid Thaib dan Syamsulwatir. Tahun 1969 juga *Garuda Post* yang dikelola Rivolis (Pimpinan Umum) dan Rafic Kasim (Pimpinan Redaksi). Khusus untuk *Media Kotamadya Jambi* adalah surat kabar bersekala dua mingguan, dikelola oleh Pemerintah kota Jambi. Semua surat kabar ini dicetak diberbagai percetakan maupun harian-harian umum diluar Jambi seperti harian *Haluan* Padang, *Riau Post*

*Group* Pekanbaru, dan percetakan *Kinta* di Jakarta.

#### **b. Berdirinya Surat Kabar Jambi Independent**

Pada tahun 1973 Syamsulwatir dan teman-temannya<sup>12</sup> menerbitkan surat kabar mingguan yang bernama Mingguan Independent. Surat kabar Independent menerbitkan berita-berita edisi olahraga, film, dan pendidikan. Ketiganya masih berskala mingguan yang terbit satu kali seminggu yaitu setiap hari Jumat.<sup>13</sup> Penerbitan surat kabar Independent, hanya dengan modal tekad dan idealis belaka. Karena itu pasangsurut terbitnya silih berganti dengan suka dan duka. Ketika biaya terbit mencukupi, maka penerbitanpun akan lancar, sebaliknya saat keuangan sulit, surat kabarpun nyaris tidak terbit secara teratur.

Permasalahan dalam hal percetakan sudah dialami sejak tahun 1950-an. Wartawan-wartawan yang menerbitkan surat kabar terpaksa mencetak di percetakan diluar Jambi seperti di Padang, Pekanbaru, Palembang, dan Jakarta. Kondisi demikian juga didukung dengan tidak adanya mesin cetak lengkap dengan kertas dan perlengkapan pendukung lainnya. Dan beberapa surat kabar di Jambi semuanya di cetak dengan menggunakan stensilan.

Permasalahan surat kabar di Jambi mendapat perhatian dari Pemerintah Kota Jambi seperti dibukanya percetakan Dharma karya tahun 1970 dan pembelian percetakan offset lengkap dari Taiwan yaitu Majelis Raya

<sup>12</sup> Penerbitan Independent terdiri dari Syamsulwatir, AK Mahmud, Agus Dahlan dan A. Latief. Semuanya merupakan wartawan dan tokoh pers di Kota Jambi

<sup>13</sup> Fatkur Rahman, *Op.cit.*, hlm 29

offset tahun 1980.<sup>14</sup> Namun kedua percetakan ini tidak bertahan lama. Percetakan Dharma Karya akhirnya dijadikan perusahaan daerah oleh Pemerintah daerah sehingga percetakan surat kabar yang ada tidak lagi di subsidi. Hal ini tentu saja mempersulit kehidupan dan kemajuan persurat kabaran di Kota Jambi karena percetakan ini sendiri sudah bersifat komersil yang menuntut tingginya biaya produksi. Oleh karena itu semakin berkurangnya pendapatan, percetakan Dharma Karya terpaksa ditutup tahun 1975.<sup>15</sup>

Hal yang sama juga terjadi pada percetakan Majelis Raya Offset yang keberadaannya bahkan secara nyata tidak pernah dioperasikan. Dikarenakan tidak laku, percetakan ini kemudian dijual tahun 1985. Selain itu juga dikarenakan lebih didahulukannya profit percetakan daripada unsur kemasyarakatan.<sup>16</sup>

Keadaan seperti ini membuat ketua PWI Pusat menyarankan agar surat kabar di Jambi melakukan merger. Pada tahun 1982, Harmoko yang waktu itu masih menjabat sebagai ketua PWI Pusat pernah mengusahakan untuk membantu pengembangan surat kabar di Jambi supaya ada surat kabar harian.<sup>17</sup>

Bertolak dari pemikiran tersebut, pada tahun 1986 surat kabar Mingguan Independent dirubah susunan pengurusannya oleh Syamsulwatir dan

sekaligus merubah badan penerbitnya menjadi yayasan, dengan nama Yayasan Lembaga Penerbitan Nasional Independent Jambi. Setelah melalui kurun waktu 20 tahun terbit sebagai surat kabar mingguan, dengan suka duka serta pasangsurut yang tidak menentu. Akhirnya pada tahun 1990, Syamsulwatir menemukan partner PT Kamener Ltd dari Padang untuk bermitra menerbitkan harian Independent. Namun, belum lagi cita-cita yang dirintis oleh Syamsulwatir terlaksana, ketika Syamsulwatir sedang mengurus perubahan SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan) di Departemen Penerangan RI Jakarta, tiba-tiba penyakit Syamsulwatir kambuh dan Syamsulwatir dipanggil menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan surat kabar Independent akhirnya diteruskan oleh istri dan anak-anak Syamsulwatir. Atas keinginan dan kegigihan istri dan anak-anak Syamsulwatir mereka terus berjuang meneruskan perjuangan Syamsulwatir. Maka berhasillah surat kabar Independent menjadi harian pertama yang terbit di Jambi

Permasalahan dan gejolak yang dihadapi surat kabar Independent silih berganti. Terjadinya perselisihan antara keluarga Syamsulwatir dengan mitra PT Kamener yang membuat surat kabar Independent tahun 1993 terpaksa terhenti selama hampir dua tahun. Dalam keadaan seperti ini bermacam usaha dilakukan untuk meneruskan penerbitan harian Independent.

Pada bulan Februari 1995, Sakti Alam Watir putra Syamsulwaatir yang pada waktu itu sudah menjadi tumpuan pengelolaan harian Independent bertemu Rida K Liamsi (Pimred Harian Riau Pos) untuk bekerjasama dengan Harian Riau Pos Group dalam proses pencetakan. Permasalahan yang dihadapi harian Independent mendorong Jawa Post Group

<sup>14</sup> Percetakan Dharma Karya adalah perusahaan daerah yang terletak di depan Makam Pahlawan di Jalan Jenderal Sudirman Thehok Jambi (Ket: sekarang menjadi kantor Dinas Pendapatan daerah Provinsi Jambi)

<sup>15</sup> Fatkur Rahman., Op.cit, hlm 31

<sup>16</sup> Ibid., hlm 31

<sup>17</sup> Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat, *Mengabdi Pada Profesi : Sebuah Buku Kenangan Terhadap Rekan Harmoko dari Ketua-Ketua Cabang dan Anggota BPK – PWI se Indonesia*. Jakarta : PT. Garuda Metropolitan Press, 1983., hlm 178

akhirnya mengambil bagian atau ikut andil dalam industri persuratkabaran di Kota Jambi. Bahkan di tahun 1995, Jawa Post Group akhirnya meng-akuisisi PT. Jambi Independent Press.<sup>18</sup>

Setelah bergabung dengan Jawa pos Group. Modal dasar PT. Jambi Independent Press adalah Rp. 1.000.000.000 (Satu Miliar) terbagi atas 1.000 (Seribu) Saham, masing-masing saham bernilai nominal Rp 1.000.000 (Satu Juta) Rupiah berdasarkan Akte Zarkasy tahun 1995. Adapun para pemegang saham baru terdiri dari :

1. Dahlan Iskan, sebanyak 700 lembar saham dengan nilai nominal sebesar Rp.700.000,-
2. Ahmad Rodi, sebanyak 150 lembar saham dengan nilai nominal sebesar Rp. 150.000,-
3. Ali Fauzi, sebanyak 100 lembar saham dengan nilai nominal sebesar Rp. 100.000,-
4. Miarny Syamsulwatir, sebanyak 50 lembar saham dengan nilai nominal sebesar Rp. 50.000,-<sup>19</sup>

Melihat komposisi tersebut, terlihat bahwa keuntungan terbesar akan mengalir ke Jawa Pos Group (Dahlan Iskan). Sejak menjadi anak perusahaan dari Jawa Pos Group, semua kebijakan yang berhubungan dengan PT. Jambi Independent Press menjadi tanggung jawab Jawa Pos Group. Dahlan Iskan lalu menempatkan Ali Fauzi Top Manager dalam PT. Jambi Independent Press sejak tahun 1995-2000, yang sekaligus sebagai Pimpinan Umum dan Pimpinan Redaksi di PT. Jambi Independent Press.<sup>20</sup>

#### **b. Karya-Karya Tulisan Syamsulwatir**

<sup>18</sup> Fatkur Rahman., Op.cit, hlm 33

<sup>19</sup> Anggaran Dasar PT. Jambi Independent Press tahun 1995

<sup>20</sup> Fatkur Rahman., Op.cit, hlm 33

#### **Peranan *Kaupui* di Jambi, Suatu Tanda Tanya**

Kata *kaupui* dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai “Agen Komisi” yang anggotanya terdiri dari WNA Cina atau WNI keturunan Cina dengan pusat kegiatannya di kota Jambi, beserta jaringan-jaringan yang tidak terbatas sampai ke daerah-daerah produksi. *Kaupui* merupakan instansi swasta di Jambi mempunyai kekuasaan yang dominan baik terhadap harga karet rakyat maupun harga bahan-bahan konsumsi bagi petani serta penyadap karet.

Syamsulwatir mengungkapkan gagasannya mengenai peranan *kaupui* di Jambi serta Evaluasi tentang kegagalan usaha yang mengakhiri kegiatan *kaupui*. Syamsulwatir melakukan penggambaran bagaimana melakukan perjuangan dalam mengatasi *kaupui*? Lalu, beliau pun melansir sebuah gagasan yakni :

“...(1) menjadikannya sebagai program pemerintah daerah, (2) mendirikan pembersih serap (serap washer) di BUUD/KUD dan menetapkan tempat kedudukan BUUD/KUD sebagai pusat pemasaran untuk suatu unit perkebunan, (3) membayar tunai harga karet rakyat ditempat pemasaran. Jika hal tersebut dapat terlaksana maka jaringan *kaupui* akan porak-poranda dan lonceng kematian *kaupui* dapat diharapkan mulai berdentang.”<sup>21</sup>

Hal ini beliau ungkapkan pada surat kabar Harian Umum Pelita pada 17 April 1975. Selanjutnya beliau menjelaskan pola niaga karet yakni:

<sup>21</sup> Syamsulwatir. *Peranan Kaupui di Jambi, Suatu Tanda Tanya*. Harian Umum Pelita pada 17 April 1975.

“...Dalam pola niaga karet rakyat, perjalanan karet bermula dari tani produsen. Tangan berikutnya adalah pedagang desa yang umumnya terdiri dari petani, pemilik kebun atau warung manisan milik WNI keturunan Cina, dimana petani-petani karet kecil serta penyedap membuka rekeningnya. Selanjutnya disalurkan kepada pedagang tingkat marga (kelurahan). Saluran berikutnya lagi pedagang tingkat kecamatan. Dari sini karet rakyat bermuara kepada *kaupui*.”<sup>22</sup>

### **Sumbar : Makin Banyak Orang Meninggalkan Pertanian**

Pada Maret 1976, Syamsulwatir menulis artikel pada surat kabar Harian Angkatan Bersenjata dengan judul *Sumbar : Makin Banyak Orang Meninggalkan Pertanian*. Beliau menjabarkan dengan rinci perspektifnya mengenai banyaknya masyarakat Minangkabau meninggalkan pertanian dan pergi merantau keluar Sumatera Barat. Artikel tersebut ditulis dengan tujuan kepedulian Syamsulwatir tentang pertanian di Sumatera Barat.

“Ditinjau dari sudut ekonomi, alasan anak Minang merantau pada umumnya adalah dari keluarga-keluarga petani, disebabkan makin menciutnya sawah untuk dibajak dan ladang untuk di luku. Harta pusaka semakin menipis untuk dibagi karena pesatnya pertumbuhan penduduk. Sawah dan ladang tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan dunia modern yang memerlukan materil yang semakin meningkat”<sup>23</sup>

Disamping itu hukum adat terhadap penguasaan harta menggunakan sistem matrilineal yang berlaku di Minangkabau juga ikut mendorong lancarnya “program” merantau. Sistem matrilineal menjadi sebuah identitas bagi masyarakat Minangkabau. Dimana institusi-institusi garis keturunan dan pewarisan matrilineal serta residensi matrilineal merupakan komponen penting budaya Minangkabau

### **Prospek Industri Pariwisata Sumatera**

Untuk memajukan industri pariwisata, sektor komunikasi darat, laut dan udara sangat menentukan, bahkan dominan. Pada tulisan Syamsulwatir mengenai Prospek Industri Pariwisata Sumatera berpendapat bahwa ;

“Bapparda di Sumatera harus dapat menawarkan komoditi orisinil dan khas daerahnya, jika industri pariwisata ingin maju. Keindahan alam ada, potensi alam untuk bermacam-macam olahraga ada, ciri khas masing-masing daerah juga ada disemua daerah Sumatera. Tinggal lagi daya cipta untuk mengelolanya menjadi daya tarik wisatawan yang di perlukan. Untuk itu memang perlu studi khusus yang sungguh-sungguh, kalau perlu dengan orientasi baru”<sup>24</sup>

### **Lumbung Pitih Perintis Bank Desa dan Sebagai Lembaga Keuangan Modern**

Lumbung Pitih Nagari merupakan lembaga keuangan formal pedesaan yang tersebar di wilayah Sumatera Barat. Lembaga keuangan ini berkembang dari tradisi budaya anak nagari masyarakat etnis Minangkabau sejak dahulu, yaitu berupa julo-julo atau

<sup>22</sup> Ibid.,

<sup>23</sup> Syamsulwatir, *Makin Banyak Orang Meninggalkan Pertanian*. Harian Angkatan Bersenjata

<sup>24</sup> Syamsulwatir. *Prospek Industri Pariwisata Sumatera*, Harian Pelita : 4 Agustus 1976

gotong royong.<sup>25</sup> Lumbung pitih, yang pada mulanya hanya terbatas diperuntukkan kepada sanak keluarga kemudian berkembang menjadi suatu kegiatan ekonomi di tingkat kenagarian berupa simpan pinjam.

Lembaga Keuangan swasta ini, satu-satunya di Indonesia yang beroperasi di desa, ditumbuhkan oleh pemerintah Sumatera Barat untuk mencapai sekurang-kurangnya 4 tujuan utama. Pertama, untuk menggalakkan gerakan tabungan rakyat pedesaan. Kedua, untuk menyimpan penghasilan pemerintahan desa atau nagari. Ketiga, usaha simpan pinjam dengan bunga yang rendah dikalangan anak nagari. Dan yang keempat, memberi fungsi Lumbung Pitih ini sebagai Kas Nagari, dimana seluruh kegiatan penumpukan dan pengeluaran dana nagari dipusatkan.

Syamsulwatir melihat bahwa dari keempat tujuan ini melibatkan lumbung pitih nagari secara langsung dalam kegiatan pemerintah desa. Setelah empat tahun sejak lumbung pitih tersebut di intoduser oleh Pemerintah Sumatera Barat.<sup>26</sup> Telah lahir 140 lumbung pitih di nagari-nagari.

Syamsulwatir berpendapat dengan adanya lumbung pitih ini memudahkan petani berhubungan dengan bank, bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi dinegara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Tingkat pendidikan yang berbeda-beda, rendahnya penghasilan dan

tradisi mereka, menghalangi orang desa untuk memasuki pintu bank modern.<sup>27</sup>

### 3. Dampak Pemikiran Syamsulwatir a. Menjamurnya Surat Kabar di Kota Jambi

#### Jambi Ekspres

*Jambi Ekspres* merupakan surat kabar yang dibawah naungan Jawa Post Group. Perusahaan yang bergerak dibidang jurnalistik ini mulai berdiri pada awal tahun 1998 dirintis oleh PT. Jambi Press Intermedia berdasarkan SIUPP nomor: 732/SK/MANPEN/SIUPP/1998, yang diprakasai oleh mantan reporter yang menjadi pimpinan diberbagai penerbitan pers diantaranya Harian Bisnis Indonesia dan Majalah Gamma.

Surat kabar harian *Jambi Ekspres* yang beralamat di Graha Pena Jambi Ekspres Jl. Pattimura No. 35 Km 8 Kenali Besar Jambi, terbit pertama kalinya pada tanggal 1 Januari 1999. Menyajikan berita-berita yang aktual dengan komposisi berita berupa 75% isi lokal meliputi ekonomi, bisnis, olahraga, dan lain-lain. Kemudian sisanya 25% meliputi : nasional dan internasional.<sup>28</sup>

Perusahaan ini dikelola oleh Management Group Wahana yang bekerja sama dengan Jawa Pos Group dan dalam management perusahaannya dipimpin oleh satu orang direktur Utama yaitu Suparno Wonokromo dengan dibantu oleh Sarkawi sebagai Pemimpin Perusahaan (General Manajer). Diterbitkan oleh PT. Wahana Semesta Jambi dan PT. Jambi Press Intermedia sebagai perusahaan percetakannya.

<sup>25</sup> Endang Oman, *Analisis Keeragaan dan Faktor Berpengaruh Terhadap Pengembalian Kredit Kasus Lumbung Pitih Nagari Sumatera Barat*. Skripsi (Bogor : Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, 1995), hlm 45

<sup>26</sup> Syamsulwatir. *Lumbung Pitih Perintis Bank Desa dan sebagai Lembaga Keuangan Modern*. Harian Haluan : 4 Maret 1977

<sup>27</sup> Syamsulwatir. *Lumbung Pitih Perintis Bank Desa dan sebagai Lembaga Keuangan Modern*. Harian Haluan : 4 Maret 1977

<sup>28</sup> Profil Perusahaan PT. Wahana Semesta Jambi, dalam [www.jambiekspres.co.id](http://www.jambiekspres.co.id), 9 April 2019

## Posmetro Jambi

Surat kabar *Posmetro Jambi* terbit perdana pada tanggal 27 Desember 2003. Surat kabar ini awalnya sangat dikenal sebagai surat kabar dengan tema berita khusus. Namun seiring dengan tingkat kebutuhan informasi masyarakat yang semakin beragam, *Posmetro Jambi* hadir lebih variatif dan informatif. *Posmetro Jambi* merupakan perusahaan ketiga yang menjadi anak perusahaan Jawa Pos Group setelah Jambi Independent dan Jambi Ekspres.

Pada tahun 2014 *Posmetro Jambi* mulai merambah ke media online yang memiliki beragam konten dari berita umum, politik, sosial kemasyarakatan, peristiwa, hukum dan kriminal, ekonomi bisnis, pemerintahan, pendidikan dan budaya, ragam hiburan olahraga dan lainnya. Selain itu konsep portal berita online juga semakin menjadi pilihan masyarakat karena sifatnya yang *up to date* dan melaporkan kejadian peristiwa secara instant pada saat itu juga sehingga masyarakat tidak perlu menunggu sampai besok harinya untuk membaca berita yang terjadi.<sup>29</sup>

## Jambi Star

Surat kabar Jambi Star berdiri pada tahun 2006, diawal penerbitan surat kabar yang digunakan adalah *Star Batanghari* karena rubrik pembahasannya lebih mengenai kecamatan-kecamatan di kota Jambi. Namun perusahaan akhirnya mengganti dengan nama *Jambi Star* karena ingin memperluas usahanya. Jika nama yang dipakai masih *Star Batanghari* maka dirasakan kurang Menjambi.<sup>30</sup>

Visi misi surat kabar ini memberikan berita akurat, terpercaya dan berimbang kepada pembaca. Surat kabar *Jambi Star* ini menyajikan berita-berita yang meliputi ekonomi, bisnis, olahraga, politik, kriminal, hiburan, dan lain-lain. Pada awal penerbitan *Jambi Star* format halaman mereka berjumlah 12 halaman sekali terbit. Setelah beberapa tahun terbit akhirnya *Jambi Star* merambah ke Kabupaten, Kota di Jambi. Ketika surat kabar *Star Batang Hari* merubah namanya menjadi *Jambi*.<sup>31</sup>

Tanggapan Pemerintah Provinsi Jambi dengan keberadaan surat kabar ini sangat baik dan positif terbukti apa yang menjadi target program pemerintah dalam menjalankan sistem pemberian informasi di respon positif baik pemerintah dan rakyatnya. Ditambah dengan memberi ruang publik seluas-luasnya agar perencanaan Jambi cerdas dapat terealisasi dengan adanya media massa khususnya surat kabar itu sendiri.

## b. Peran Syamsulwatir dalam Perkembangan PWI

Perkembangan PWI tidak terlepas dari perkembangan pers dan surat kabar. Perkembangan pers di kota Jambi khususnya mengalami pasang-surut akibat dari kurangnya fasilitas percetakan di wilayah kota Jambi. Dalam hal kepemimpinan, PWI kota Jambi menganut sistem pimpinan bentuk dewan, dimana anggota pimpinan di pilih dari dan oleh anggota permusyawaratan.

PWI adalah organisasi Persatuan Wartawan Indonesia yang independen dan profesional yang secara struktural memiliki Peraturan Dasar (PD), Peraturan Rumah Tangga (PRT), dan Kode Etik Jurnalistik

<sup>29</sup> Profil PT. Metro Jambi Digital, dalam [www.metrojambi.com](http://www.metrojambi.com), 22 November 2014

<sup>30</sup> Wawancara bersama General Manajer Jambi Star : Ansori. 12 Agustus 2020 melalui media telpon WhatsApp

<sup>31</sup> Ibid,

(KEJ).<sup>32</sup> Dalam hal kepengurusan, PWI kota Jambi sejak tahun 1963 mengalami beberapa kali perubahan anggota kepengurusan.

Perkembangan PWI di kota Jambi sangat tergantung dengan kondisi politik secara nasional. Pada periode 1963-1966 terjadi pergolakan politik yang berujung terjadinya pemberontakan G30S/PKI yang menyebabkan beberapa pengurus PWI pusat hingga daerah juga terseret dengan pergolakan ini. Suasana ini juga terjadi di kepengurusan PWI perwakilan Jambi yang baru berjalan 2 tahun, di demisioner PWI Pusat pada akhir 1965.

Pada tahun 1966 Kepala Penerangan Korem Garuda Putih, Lettu M Moersjid mengajak para anggota PWI Jambi membentuk kepengurusan baru. susunan kepengurusannya terdiri atas M Moersjid (ketua), AK Mahmud (wakil ketua), dan Syamsulwatir (sekretaris). Dalam masa kepengurusan periode ini, anggota PWI bertambah dari 8 orang menjadi 20 orang. Namun mereka hanya sekali-sekali berkumpul membicarakan tentang program-program PWI. Suhu politik yang masih memanas pasca pemberontakan G30S/PKI membuat koran-koran di Jambi kewalahan terbit. Pada tahun 1970 Syamsulwatir dan rekan kerjanya Murman Thoha mewakili PWI Jambi untuk menghadiri konferensi kerja di Palembang, Sumatera Selatan guna merehalibitasi nama-nama anggotanya yang sempat dituduh terlibat G30S/PKI.<sup>33</sup>

Syamsulwatir pada periode 1970-1973 menjadi sekretaris PWI Jambi dengan ketua AK Mahmud. Dalam periode ini pengurus dan anggota PWI Jambi terus memperjuangkan agar Jambi memiliki

percetakan pers yang bisa mencetak koran harian. Kala itu percetakan yang ada hanya mampu mencetak koran mingguan, salah satunya Percetakan PD Dharma Karya milik Pemerintah daerah Jambi.

Setelah kepengurusan periode 1970-1973 berakhir, dilakukan pemilihan pengurus untuk periode 1973-1978. Pada kepengurusan ini Syamsulwatir dipercaya menjadi ketua PWI Jambi. Mulai periode ini kepengurusan PWI berlaku selama lima tahun. Program andalan dalam periode ini masih soal mesin cetak, karena surat kabar di Jambi masih dicetak berupa stensilan.

Pada awal tahun 1988 Syamsulwatir kembali menjadi ketua PWI. Pada periode ini PWI Jambi mulai membenahi administrasi organisasi, ke dalam maupun keluar, dengan melakukan konsolidasi dan penerbitan anggota. Hubungan antara pengurus cabang dan pengurus pusat pun diintensifkan. Syamsulwatir pada periode ini ingin menjadikan PWI sebagai wadah peningkatan dan pengembang profesi wartawan menjadi pers yang bertanggung jawab. Wartawan yang aktif didaftar menjadi anggota PWI sesuai persyaratan organisasi, dan diberikan Kartu Tanda Anggota (KTA) dengan tiga tingkatan : calon anggota, anggota muda, dan anggota biasa. Selain itu dilakukan pula peningkatan kualitas anggota yang dengan mengikutsertakan mereka pada

<sup>32</sup> Tim PWI Kota Jambi, *Selayang Pandang PWI Jambi* (Jakarta : Penerbit RMBOKS, Wahana Intermedia, 2012), hlm 4

<sup>33</sup> Wawancara langsung bersama Bapak AK Mahmud. Simpang Pulai, Murni : 31 Desember 2019

pelatihan-pelatihan yang digelar oleh PWI Pusat.<sup>34</sup>

Menyangkut bidang kesejahteraan, pengurus PWI Jambi periode ini mewacanakan program “dana abadi”. Pengurus ingin para anggotanya memperoleh lahan perkebunan. Hasilnya untuk meningkatkan ke sejahteraan para wartawan yang umumnya berpenghasilan rendah. Tidak sempat wacana yang dilontarkan Syamsulwatir meninggal dunia pada tahun 1990.

**Gambar 2**  
Syamsulwatir saat menghadiri hari pers nasional di Jakarta bersama Presiden Soeharto



Sumber : koleksi pribadi Syamsulwatir

#### D. Kesimpulan

Syamsulwatir sebagai tokoh pers kota Jambi hadir pada kondisi periode tahun 1950 atau juga pada periode orde lama, dari sinilah kegiatan pemikirannya dimulai. Dari data-data yang ada menunjukkan bahwa Syamsulwatir telah berperan besar dalam menghadirkan pers di kota Jambi. Kemudian, hal yang paling menonjol dari perjuangan pemikiran Syamsulwatir adalah berdirinya surat mingguan Jambi Independent. Sikap pemikiran Syamsulwatir ini diakibatkan oleh kepedulian Syamsulwatir

tentang kehidupan surat kabar di kota Jambi. Berawal dari analisis dasar bahwa belum adanya surat kabar harian di Jambi. Berangkat dari analisis kondisi ini, Syamsulwatir melakukan perjuangan pemikiran. Mulai dari mendirikan dan aktif dalam berkegiatan pers di kota Jambi.

Rangkaian - rangkaian dari perjuangan Syamsulwatir ini bila disimak mempunyai nilai kontinuitas tersendiri, yakni membedakan Syamsulwatir dengan tokoh pers kontemporer lainnya. Berikutnya adalah kekhasan dari cara berpikir dialektika yang digunakan oleh Syamsulwatir secara konsisten

Cara berpikir dialektika yang digunakan oleh Syamsulwatir ini, selain memang diberi tempat dalam kota Jambi, namun dalam tulisan-tulisannya di surat kabar turut dipengaruhi oleh penulisan ekonomi rakyat dan dalam penulisannya, Syamsulwatir memaparkan apa yang ada dibalik dari sebuah peristiwa. Hal tersebut dapat lihat dari tulisannya yakni *Peranan Kaupui di Jambi, Suatu Tanda Tanya. Sumbar : Makin Banyak Orang Meninggalkan Pertanian. Prospek Industri Parwisata Sumatera. Lumbung Pitih Perintis Bank Desa dan Sebagai Lembaga Keuangan Modern.*

#### E. Daftar Pustaka

##### Buku

- Bambang Purwanto. 1987. *Biografi dalam Historiografi Indonesia*. Yogyakarta : Fak. Sastra UGM.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*. Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.

<sup>34</sup> Ibid,

Dr. Hamdan Daulay. M.Si., M.A. 2016. *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

I Taufik. 1997. *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta : PT. Triyinc.

Tim Persatuan Wartawan Indonesia Jambi. 2011. *Selayang Pandang PWI Cabang Jambi dan HPN 2012*. Jambi : PT. Wahana Semesta Indonesia.

Tim Persatuan Wartawan Indonesia Pusat. 1983. *Mengabdikan pada Profesi : Sebuah Buku Kenangan Terhadap Rekan Harmoko dari Ketua-ketua Cabang dan Anggota BPK-PWI se-Indonesia*. Jakarta : PT. Garuda Metropolitan Press.

### Surat Kabar

*Harian Angkatan Bersenjata*, 17 Maret 1976.

*Berita Buana*, 26 April 1976.

*Haluan*, 17 Mei 1976.

*Harian Singgalang*, 7 Agustus 1976.

*Harian Pelita*, 17 April 1975.

### Narasumber Wawancara

No	Nama	Umur	Peran
1	Sakti Alam Watir	53 tahun	Anak ke 3 Syamsulwatir
2	AK Mahmud	85 tahun	Jurnalis
3	Sri Nurbani Retno Watir	55 tahun	Anak ke 4 Syamsulwatir
4	Hery	53 tahun	Sekretaris Syamsulwatir tahun 1989
5	Jafar Rasuh	66 tahun	Budayawan